



## Ragam Bahasa dan Dinamika Penggunaan Bahasa Serapan pada Bahasa Indonesia di Kalangan Mahasiswa dalam Bermedia Sosial

Santi Apriliyanti<sup>1\*</sup>, Elisabet Tampubolon<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup> Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

Email: [santiapriliyanti59@gmail.com](mailto:santiapriliyanti59@gmail.com)<sup>1</sup>, [elisabettampubolon261@gmail.com](mailto:elisabettampubolon261@gmail.com)<sup>2</sup>

\*Penulis Korespondensi: [santiapriliyanti59@gmail.com](mailto:santiapriliyanti59@gmail.com)

**Abstract:** *Digital technology has influenced the way students interact, especially through a number of social networking platforms. This transformation triggers the development of a new, adaptable, and continuous way of communicating. This research explores various types of language used by students in daily activities and on social media, as well as researching how assimilated words play a role in the evolution of language patterns in the digital age. This research focuses on three main aspects: variations in language forms that appear in student interactions, the use of absorption words in each type of language, and factors that encourage changes in the use of absorption words among students. The methodology applied is qualitative descriptive, with data collection through content review on social media and relevant literature studies. The results of the study show that students apply various language styles, from formal to casual, including the use of slang, and all of this is influenced by the context of online communication they live. Absorption words adopted by students on social media platforms act as a means to express their identity, help them adapt in a global environment, and speed up interaction between friends. The practice of language use by students is influenced by various social and religious factors in the context of digital culture, as well as the demand to communicate faster and more efficiently, coupled with their exposure to foreign languages. Overall, this study concluded that the relationship between various forms of language and its practice of use, along with changes in norms regarding what is considered appropriate, forms a new communication style that reflects the development of the Indonesian language among students on social media. This finding is expected to contribute to the latest research and enrich the discussion about the ongoing language dynamics.*

**Keywords:** Absorption Language; Language Variety; Slang; Social Media and Digital Communication; Students.

**Abstrak:** Teknologi digital telah mempengaruhi cara berinteraksi mahasiswa, khususnya melalui sejumlah platform jejaring sosial. Transformasi ini memicu perkembangan cara berkomunikasi yang baru, adaptable, dan terus mengalami perubahan. Penelitian ini mengeksplorasi berbagai tipe bahasa yang digunakan siswa dalam kegiatan sehari-hari dan di media sosial, serta meneliti bagaimana kata-kata serapan berperan dalam evolusi pola bahasa di era digital. Penelitian ini terfokus pada tiga aspek utama: variasi bentuk bahasa yang muncul dalam interaksi siswa, pemakaian kata serapan dalam setiap jenis bahasa tersebut, dan faktor-faktor yang mendorong perubahan dalam penggunaan kata serapan di kalangan mahasiswa. Metodologi yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui peninjauan konten di media sosial serta studi literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa menerapkan beragam gaya bahasa, dari yang formal hingga yang santai, termasuk penggunaan slang, dan semua ini dipengaruhi oleh konteks komunikasi daring yang mereka jalani. Kata-kata serapan yang diadopsi siswa di platform media sosial berperan sebagai sarana untuk mengekspresikan identitas diri, membantu mereka beradaptasi dalam lingkungan global, serta mempercepat interaksi antar teman. Praktik penggunaan bahasa oleh mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan agama dalam konteks budaya digital, serta tuntutan untuk berkomunikasi dengan lebih cepat dan efisien, ditambah dengan paparan mereka terhadap bahasa asing. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa hubungan antara berbagai bentuk bahasa dan praktik penggunaannya, beserta perubahan norma mengenai apa yang dianggap layak, membentuk gaya komunikasi baru yang mencerminkan perkembangan bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa di media sosial. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada penelitian terkini dan memperkaya diskusi tentang dinamika bahasa yang berlangsung.

**Kata kunci:** Bahasa Gaul; Bahasa Serapan; Mahasiswa; Media Sosial dan Komunikasi Digital; Ragam Bahasa.

## **1. LATAR BELAKANG**

Perkembangan teknologi informasi dalam dua dekade terakhir telah menyebabkan perubahan besar dalam praktik berbahasa masyarakat, terutama di kalangan mahasiswa yang merupakan generasi paling aktif dalam menggunakan media sosial. Perubahan ini terlihat dari beragam bentuk bahasa yang dipakai dalam komunikasi online, baik yang bersifat formal, informal, maupun gabungan antara keduanya. Media sosial, sebagai ruang interaksi yang dinamis dan tanpa batas, menjadi tempat yang memungkinkan terjadinya kontak bahasa, inovasi linguistik, serta pembentukan cara komunikasi baru yang berbeda dari komunikasi lisan dan tulisan konvensional (Apendi et al., 2025)

Di lingkungan pendidikan tinggi, mahasiswa menunjukkan kemampuannya untuk menyesuaikan pilihan ragam bahasa berdasarkan konteks sosial, tujuan komunikasi, dan karakteristik platform digital. Perubahan dalam penggunaan bahasa ini tidak hanya mencerminkan fleksibilitas linguistik, tetapi juga memperlihatkan pembentukan identitas sosial dan afiliasi kelompok. Penelitian oleh Azhari et al., (2025) menyatakan bahwa ragam bahasa yang dipakai mahasiswa di media sosial banyak dipengaruhi oleh campuran antara bahasa Indonesia yang baku, bahasa yang lebih santai, serta ungkapan-ungkapan populer yang berkembang pesat di ruang digital. Fenomena ini menunjukkan bahwa norma kebahasaan mengalami pergeseran secara bertahap.

Salah satu perubahan yang paling mencolok ialah semakin meluasnya penggunaan bahasa serapan, terutama dari bahasa Inggris, dalam komunikasi digital di kalangan mahasiswa. Peminjaman kosakata ini tidak hanya diadopsi secara langsung, tetapi juga mengalami perubahan morfologis, fonologis, dan semantis sesuai dengan kebutuhan komunikasi. Sari & Septiani, (2025) menemukan bahwa kata serapan sering digunakan untuk menampilkan gaya, meningkatkan efektivitas penyampaian pesan, serta menunjukkan intensi pragmatis tertentu seperti penegasan atau penanda identitas modern. Hal ini menegaskan bahwa penggunaan bahasa serapan tidak bisa dipisahkan dari faktor sosiolinguistik yang melatarbelakanginya.

Peran media sosial sebagai wadah penyebarluasan bahasa serapan semakin krusial karena karakteristiknya yang cepat, luas, dan mudah diadopsi. Algoritma yang mempromosikan konten viral, interaksi antarbudaya yang intens, serta kecepatan aliran informasi membuat perubahan linguistik terjadi lebih cepat dibandingkan sebelum era digital. Hasil studi mengenai pengaruh media sosial terhadap perkembangan kosakata Bahasa Indonesia (2024) menunjukkan bahwa platform digital mempercepat penyebaran istilah baru serta memengaruhi preferensi linguistik dari generasi muda, termasuk mahasiswa. Oleh karena itu, fenomena ini

perlu diteliti lebih lanjut untuk memahami dampaknya terhadap perkembangan dan pembinaan Bahasa Indonesia.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pada penelitian metode deskriptif ini berfungsi untuk mendalami bahasa dengan mempertimbangkan konteks dan artinya, seperti yang dinyatakan oleh (Rachman et al., 2023). Sasaran dari penelitian kualitatif deskriptif ini adalah untuk menyelidiki dengan teliti berbagai cara pemakaian bahasa, khususnya mengenai integrasi kata serapan, tanpa merubah variabel yang ada. Media televisi memiliki peranan krusial dalam penggunaan sosial media, dan menjadi sumber utama yang menggambarkan bagaimana bahasa mengalami perubahan, munculnya kata-kata baru, serta bagaimana individu menggunakan kata serapan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini pun bertujuan untuk menunjukkan bahwa variasi dalam bentuk bahasa mendukung perkembangan bahasa Indonesia dan diakui sebagai elemen signifikan dalam identitas generasi muda.

Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi, membandingkan, dan mensintesiskan temuan dari setiap literatur untuk melihat kecenderungan dan variasi penggunaan bahasa yang muncul dalam komunikasi mahasiswa di media sosial. Melalui pendekatan ini, penelitian menghasilkan gambaran komprehensif mengenai bagaimana ragam bahasa terbentuk dan bagaimana bahasa serapan berkembang serta digunakan dalam interaksi daring. Pendekatan studi literatur dipilih karena mampu memberikan landasan teoretis yang kuat dan memperlihatkan perkembangan penelitian sebelumnya terkait fenomena kebahasaan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ragam bahasa yang digunakan mahasiswa dalam aktivitas bermedia sosial, mengetahui pola penggunaan bahasa serapan dan menjelesakan mengenai hubungan antar ragam bahasa, penggunaan bahasa yang tidak baku di era media sosial yang membentuk bahasa yang baru dalam memperkaya bahasa Indonesia dikalangan generasi muda saat ini.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Penggunaan Ragam Bahasa yang digunakan oleh Mahasiswa dalam Bermedia Sosial**

Penggunaan berinteraksi melalui media sosial dengan beragam variasi dan menggunakan bahasa yang berubah-ubah seiring dengan perkembangan teknologi dan pengetahuan. Sebagai contoh, aplikasi seperti Instagram, WhatsApp, TikTok, Twitter, dan Facebook sangat populer dalam keseharian dan memberikan dampak pada cara berbicara

mahasiswa. Media tersebut membentuk format komunikasi baru dan memungkinkan individu untuk mengekspresikan diri di komunitas online. Evolusi bahasa terjadi karena keberagaman pengguna media sosial, dan interaksi mereka menghasilkan cara berkomunikasi yang bervariasi. Pendapat ini didukung oleh (Sholihatin et al., 2023) yang menyatakan bahwa keberagaman bahasa di media sosial dipengaruhi oleh latar belakang pengguna yang beraneka ragam dan cara berkomunikasi yang berubah sejalan dengan tuntutan dunia digital saat ini. Bagi para kalangan mahasiswa generasi muda, media sosial lebih dari sekadar sarana untuk berbagi informasi, melainkan juga sebagai ruang di mana mereka menciptakan gaya bahasa baru yang dipengaruhi oleh budaya digital, trend internasional, serta keinginan untuk menunjukkan identitas mereka secara daring. Dengan perubahan yang terus berlangsung dalam gaya bahasa, mahasiswa saat ini mampu beradaptasi dan mengikuti tren yang ada.

Ragam bahasa yang digunakan oleh mahasiswa sering kali memanfaatkan istilah gaul saat berinteraksi di platform media sosial, dan penggunaan bahasa ini mencerminkan seberapa inovatif individu dalam berkomunikasi. Istilah gaul muncul dari singkatan kata, perubahan pelafalan, serta penerapan frasa yang populer dalam kehidupan sehari-hari. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Shadiq et al., 2025), mengungkapkan bahwa mahasiswa kerap mengucapkan istilah gaul seperti "udh," "ntr," dan "btw," atau mereka mengubah cara pelafalan kata, contohnya dengan menambahkan huruf dari kata misalnya pelan<sup>2</sup>, atau jalan2. Ini berperan dalam menyederhanakan bahasa dan mempererat hubungan antar individu dalam konteks sosial yang digunakan oleh mahasiswa.

Fenomena ini mengindikasikan bahwa cara individu berinteraksi bukan hanya soal bahasa, melainkan juga berkaitan dengan menunjukkan solidaritas, kedekatan, dan rasa hubungan dengan orang lain, terutama di antara rekan-rekan sekelas. Saat ini, dikalangan mahasiswa sekarang semakin aktif di platform media sosial untuk membentuk komunitas di mana mereka berbagi gagasan serta cerita. Hal ini mengakibatkan munculnya bahasa slang sebagai suatu bentuk komunikasi baru yang membantu individu mengenali dan berasosiasi dengan generasi mereka. Seperti yang dijelaskan oleh (Shadiq et al., 2025), penggunaan bahasa slang di Instagram sangat lazim dan mencerminkan kreativitas dari generasi milenial dan Generasi Z. Ini juga memungkinkan kelompok-kelompok tersebut untuk lebih menonjol.

Selain penggunaan bahasa sehari-hari yang biasa di kalangan mahasiswa, komunikasi online juga banyak dipenuhi dengan singkatan dan akronim. Hal tersebut menunjukkan bahwa variasi bahasa muncul dari cara media sosial mendukung bentuk percakapan yang cepat dan simpel. Penelitian yang dilakukan oleh Shadiq et al., (2025) menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan berbagai singkatan seperti HBD, BTW, OFC, dan angka untuk menciptakan

kata-kata repetitif. Penerapan singkatan ini menandakan bahwa bahasa yang ada di platform media sosial semakin menjadi efisien dan lebih menekankan pada penyampaian pesan dengan cepat, tanpa harus mengikuti aturan bahasa konvensional. Bentuk perubahan bahasa ini juga mengindikasikan bagaimana masyarakat beradaptasi terhadap teknologi digital yang baru, yang mengubah gaya komunikasi manusia.

Lebih lanjut, mahasiswa sering menyisipkan kata-kata bahasa Inggris ke dalam percakapan daring mereka. Situasi ini diperparah oleh meningkatnya paparan mereka terhadap budaya dunia, media asing, dan aktivitas daring. Percampuran bahasa ini terlihat jelas dalam frasa seperti "make sure guys" atau "i'm tired banget," yang sering terlihat di media sosial mahasiswa. (Hamidah et al., 2023) menyatakan bahwa penggunaan bahasa Inggris di Instagram menunjukkan tren bahasa terkini di kalangan pengguna media sosial yang ingin tampil cerdas, terkini, dan melek teknologi. Frasa "bawa saya," yang menggabungkan struktur bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, seperti "ter-favorite," menunjukkan mahasiswa menggunakan dua sistem bahasa secara bersamaan. Jelas, hal ini berkontribusi pada kekayaan bahasa dalam komunitas mahasiswa.

Para mahasiswa memakai beragam macam gaya bicara dengan menyisipkan huruf, emotikon, dan tanda dalam karangan mereka. Hal ini memperlihatkan bahwa metode mereka bertukar kabar di sarana sosial sungguh bervariasi, memadukan tulisan dengan visual guna memperkaya arti ungkapan mereka. Penerapan bahasa seperti ini merefleksikan kenyataan yang mereka hadapi dan sudut pandang kaum muda tentang eksistensi mereka di jagat maya masa kini. Ragam tutur mereka bukan sekadar perubahan dalam interaksi, namun juga tentang bagaimana mereka menampilkan diri, menjalin ikatan dengan sesama, serta menciptakan relasi melalui jejaring maya (Azhari et al., 2025). Oleh sebab itu, aneka ragam cara mahasiswa berekspresi di media sosial jangan dipandang sebagai sesuatu yang buruk atau keliru, melainkan sebagai adaptasi wajar terhadap kultur yang digerakkan oleh teknologi dewasa ini. Perlu sekali memadukan berbagai corak bahasa dan bahasa baku secara pas, agar tidak terkesan membawa dampak buruk.

### **Pola Penggunaan Bahasa Serapan dalam Berbagai Ragam Bahasa yang digunakan Mahasiswa di Media Sosial**

Pada ragam bahasa gaul yang digunakan mahasiswa di platform seperti Instagram, Twitter/X, dan TikTok, bentuk bahasa serapan cenderung mengalami proses pemendekan atau clipping. Fenomena ini tampak pada perubahan kata seperti *application* menjadi app atau *information* menjadi info, yang kemudian digunakan secara luas dalam komunikasi sehari-hari. Pemendekan tidak sekadar merupakan bentuk efisiensi linguistik, tetapi juga menjadi strategi

untuk membangun identitas kelompok dan menegaskan kedekatan sosial dalam komunitas digital (Arisetya, 2025). Bentuk serapan yang ringkas dan tidak baku tersebut lebih mudah beradaptasi dengan budaya komunikasi cepat di media sosial, sehingga penyebarannya meluas di kalangan pengguna muda.

Selain pemendekan, ragam gaul mahasiswa juga memperlihatkan dominasi proses pencampuran kode (*code-mixing*) antara bahasa Indonesia dan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Bentuk serapan sering disisipkan ke dalam struktur kalimat bahasa Indonesia tanpa melalui proses penyesuaian ejaan atau morfologi, seperti penggunaan kata deadline atau update secara langsung dalam tuturan (Hutagalung et al., 2025). Praktik ini kerap disertai variasi ortografis, seperti penggunaan huruf kapital, angka, singkatan, atau modifikasi penulisan untuk menampilkan ekspresi tertentu. Pencampuran ini mencerminkan kreativitas linguistik mahasiswa sekaligus menunjukkan pengaruh kuat lingkungan digital terhadap preferensi berbahasa.

Pada ragam bahasa informal, seperti percakapan dalam pesan singkat, unggahan status, dan story, bahasa serapan mengalami bentuk penggunaan yang berbeda. Dalam konteks ini, banyak serapan mengalami pergeseran makna (*semantic shift*) atau perluasan makna sehingga tidak lagi merujuk pada makna asalnya (Haqqini, 2023). Misalnya, kata flex, yang semula bermakna “melenturkan otot,” berubah konteks menjadi istilah untuk “pamer” dalam budaya digital. Perubahan makna tersebut muncul karena media sosial memungkinkan terbentuknya makna baru yang dipengaruhi praktik komunikasi, hubungan sosial, dan budaya populer di kalangan mahasiswa.

Pada ragam bahasa akademik, menurut Elsa et al., (2025) penggunaan bahasa serapan cenderung lebih terkendali dan mengikuti kaidah kebahasaan yang berlaku. Mahasiswa berupaya mempertahankan bentuk baku baik dari segi pilihan kata maupun ejaan, termasuk mengikuti pedoman seperti PUEBI. Meskipun demikian, penggunaan serapan tetap muncul, terutama dalam istilah teknis atau ilmiah yang belum memiliki padanan bahasa Indonesia yang mapan, misalnya dalam bidang teknologi, sains, atau ekonomi. Penggunaan serapan pada konteks ini umumnya dilakukan secara hati-hati untuk menjaga ketepatan makna dan kredibilitas komunikasi akademik.

Pola penggunaan bahasa serapan dalam berbagai ragam tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor sosial-sosiolinguistik. Identitas generasi, latar belakang akademik, serta tujuan komunikasi menjadi faktor penentu utama dalam pemilihan bentuk serapan. Mahasiswa dari program studi non-teknis cenderung lebih selektif dalam menggunakan serapan, terutama pada konteks formal, sedangkan mahasiswa dari bidang teknologi lebih banyak mempertahankan

istilah teknis yang berasal dari bahasa asing (Maulana & Fahmi, 2025). Sementara dalam interaksi kasual, seluruh kelompok mahasiswa cenderung mengadopsi bentuk serapan yang sedang tren, terutama bentuk yang dipendekkan atau yang menonjol secara gaya bahasa.

Secara pedagogis, menurut Arisetya, (2025) fenomena penggunaan bahasa serapan ini menuntut adanya penguatan literasi bahasa yang komprehensif. Pendidikan bahasa perlu menekankan kesadaran register, terutama kemampuan membedakan penggunaan ragam gaul, informal, dan akademik sesuai konteks komunikasi. Selain itu, mahasiswa perlu dibekali literasi metalinguistik agar mampu memahami perubahan bentuk dan makna serapan serta menempatkannya secara tepat dalam komunikasi ilmiah maupun non-ilmiah. Integrasi literasi bahasa digital dalam pembelajaran menjadi penting untuk memastikan bahwa dinamika penggunaan serapan tidak mengurangi kemampuan mahasiswa dalam berbahasa baku, tetapi justru memperkaya kompetensi berbahasa sesuai perkembangan zaman.

### **Faktor yang Memengaruhi Dinamika Penggunaan Bahasa Serapan oleh Mahasiswa dalam Komunikasi di Media Sosial**

Komunikasi pada mahasiswa di media sosial tentunya sering dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi perubahan budaya bahasa pada, dinamika sosial di ruang digital dan gaya komunikasi. Adapun berdasarkan Maulana & Fahmi, (2025) media sosial tentunya memiliki peran yang begitu besar dalam membentuk kebiasaan berbahasa di kalangan mahasiswa termasuk penggunaan bahasa campuran, serapan asing, hingga adanya perubahan makna. Fenomena ini Tentunya memperlihatkan bahwa pola komunikasi mahasiswa tidak hanya diperlukan oleh kebutuhan praktis akan tetapi oleh identitas, gaya hidup dan tekanan sosial di dunia digital. Faktor yang mempengaruhi komunikasi mahasiswa di media sosial memiliki beberapa faktor Adapun diantaranya yaitu:

- a. Pengaruh media digital dan teknologi informasi. Media digital jelas membantu mahasiswa belajar kosakata bahasa Inggris dengan lebih cepat. Melalui berbagai platform media sosial dan sumber lainnya, para siswa seringkali didorong, bahkan kadang-kadang diwajibkan, untuk menggunakan istilah asing dalam interaksi harian mereka. Hal ini sejalan dengan temuan Maulana & Fahmi, (2025), yang menunjukkan bahwa teknologi berkontribusi dalam mempercepat adopsi kata-kata bahasa Inggris dalam interaksi kalangan mahasiswa dan memudahkan mereka dalam belajar bahasa Inggris secara mandiri.
- b. Dampak globalisasi dalam atmosfer kampus yang beragam. Mahasiswa dengan jelas merasakan transformasi cepat yang dihadirkan oleh globalisasi, dan

pemakaian kata-kata serapan menjadi metode untuk beradaptasi dan berkomunikasi dengan lebih jelas dengan orang lain.

- c. Dampak konten media sosial dan pengaruh dari influencer. Saat ini, para *influencer*, Instagram, YouTuber, dan pengguna TikTok memberikan dampak signifikan terhadap cara generasi muda berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Semakin banyak pelajar yang menonton dan mengikuti para pembuat konten ini, semakin mirip pula gaya bicara mereka menjadi seperti para kreator tersebut. Sejalan dengan Sebayang et al., (2024) mengungkapkan bahwa media digital secara langsung mempengaruhi cara mahasiswa berbicara dan merangkai bahasa mereka. Seringkali, gaya bahasa yang dipakai oleh para kreator ini tidak mematuhi aturan-aturan bahasa yang baku.
- d. Praktik dan efisiensi dalam berkomunikasi. Bagi para pelajar dan generasi muda saat ini, media sosial telah menjadi elemen penting dalam cara mereka berkomunikasi dengan cepat, sederhana, dan jelas. Akibatnya, mereka cenderung menggunakan istilah yang mudah dan umum di dunia maya dari pada dalam percakapan sehari-hari.
- e. Minimnya kesadaran terhadap bahasa. Beberapa mahasiswa memiliki penguasaan bahasa yang terbatas, sehingga mereka tidak dapat dengan jelas membedakan antara bahasa formal dan informal, maupun kata-kata yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar. Hal ini mengakibatkan percakapan di media sosial dipenuhi dengan bentuk bahasa yang melanggar tata bahasa standar, seperti "*update-in*" atau "*ngeprint-in.*" (Apendi et al., 2025).

Sehingga penggunaan bahasa serapan di kalangan mahasiswa tidak lagi menjadi asing didengar, penggunaan bahasa baku yang saat ini mulai tidak terlihat dalam berkomunikasi sehari-hari, akan tetapi dengan penggunaan ragam bahasa yang digunakan dan juga bahasa serapan dapat menambahkan bahasa baru bagi bahasa Indonesia yang memperkaya bahasa.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa ragam bahasa yang digunakan mahasiswa dalam bermedia sosial sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital dan budaya komunikasi online. Variasi bahasa yang muncul, mulai dari bahasa formal, informal, hingga slang, menunjukkan fleksibilitas linguistik mahasiswa dalam menyesuaikan diri dengan konteks komunikasi yang dinamis. Media sosial menjadi ruang terbuka yang

memungkinkan terbentuknya gaya bahasa baru serta memberi peluang bagi mahasiswa untuk mengekspresikan identitas diri, kreativitas, dan kedekatan sosial dalam komunitas digital.

Penggunaan bahasa serapan, khususnya dari bahasa Inggris, menjadi salah satu elemen paling dominan dalam percakapan daring mahasiswa. Bahasa serapan muncul dalam berbagai bentuk seperti pemendekan (*clipping*), pencampuran kode (*code-mixing*), hingga pergeseran makna (*semantic shift*) yang mencerminkan pengaruh kuat globalisasi dan paparan budaya asing. Pada konteks informal, penggunaan serapan berlangsung bebas dan kreatif, sedangkan pada konteks akademik penggunaannya lebih terkendali dan mengikuti kaidah kebahasaan. Variasi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan adaptif dalam memilih bahasa sesuai tujuan dan situasi komunikasi.

Dinamika penggunaan bahasa dan bahasa serapan di kalangan mahasiswa tidak terlepas dari berbagai faktor seperti pengaruh teknologi, tren media sosial, konten para influencer, kebutuhan komunikasi cepat, serta tingkat literasi bahasa. Meningkatnya penggunaan ragam bahasa gaul dan serapan asing menunjukkan perubahan norma berbahasa yang terjadi secara alami di era digital. Meski demikian, fenomena ini juga memperkaya kosakata bahasa Indonesia dan mencerminkan perkembangan linguistik generasi muda. Oleh karena itu, penguatan literasi bahasa digital dan kesadaran penggunaan ragam bahasa sesuai konteks menjadi penting agar kreativitas berbahasa tetap berjalan seiring dengan pelestarian bahasa Indonesia yang baik dan benar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apandi, A. N., Ramadhani, A. F., & Maudi, W. (2025). Dampak serapan asing terhadap kemurnian bahasa Indonesia di kalangan generasi muda. *4*(8), 6049–6057.
- Arisetya, D. (2025). Dampak penggunaan bahasa gaul di media sosial terhadap kemampuan berbahasa Indonesia formal generasi digital. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *5*(1), 266–278. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v5i01.6552>
- Azhari, A. S., & Oktaviary, A. C. (2025). Ragam bahasa di media sosial mahasiswa Universitas Bumi Persada Lhokseumawe. *6*(1), 114–126.
- Elsa, S., Aisyah, S. N., Ramadhan, S., Sukma, E., & Jamaluddin, N. B. (2025). Variasi bahasa dalam komentar pada media sosial Instagram Nur Ro. *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa Dan Sastra Inggris*, *3*(3), 153–159. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v3i3.1781>
- Hamidah, A. A. A., Rosalina, S., & Triyadi, S. (2023). Kajian sosiolinguistik ragam bahasa gaul di media sosial Tiktok pada masa pandemi Covid-19 dan pemanfaatannya sebagai kamus bahasa gaul. *9*(1), 61–68.
- Haqqini, D. (2023). An analysis of English borrowing words in Indonesian language used by graduate students in seminar presentations (A case study at Graduate Study Program of

Disaster Science of Syiah Kuala University). *Research and Innovation in Language Learning*, 6(May), 58–75.

Hutagalung, T., Zahra, S. A., Atikah, D., & Febrina, D. (2025). Fenomena penggunaan kata serapan asing dalam bahasa Indonesia di kalangan anak muda mahasiswa Universitas Negeri Medan. 9, 31275–31280.

Maulana, R., & Fahmi, H. (2025). Analisis penggunaan kata serapan bahasa Inggris dalam percakapan mahasiswa. *Jurnal Ilmu-Ilmu Kebahasaan*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.61992/aldilal.v2i1.233>

Rachman, A., Hanla, Y., Samanlangi, A. I., & Purnomo, H. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Saba Jaya Publisher.

Sari, N. I., & Septiani, E. (2025). Analisis sosiolinguistik penggunaan kata serapan bahasa asing dalam komunikasi daring di kalangan remaja Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya*, 5(5), 5318–5334. <https://doi.org/10.58578/yasin.v5i5.7553>

Sebayang, R. R., Purba, E., Damanik, S. P., & Surip, M. (2024). Dinamika bahasa gaul dan serapan asing di era digital: Dampaknya terhadap kemampuan berbahasa Indonesia baku. *BAHTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 05(02), 10–22.

Shadiq, A. F. I., Konisi, L. Y., & Ndita, S. A. W. (2025). Ragam bahasa pada media sosial Instagram: Kajian sosiolinguistik. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 102–111.

Sholihatin, E., Arly, M., Ramadhan, F., Agustin, P. O., Albany, A. Z., Septyasari, I. S., Fauzi, M., & Aziz, T. (2023). Komunikasi di media sosial oleh generasi milenial mahasiswa UPN “Veteran” Jawa Timur. 6.